**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaiankinerja sehingga dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dandaya saing. Perkembangan usaha yang semakin kompetitif, menyebabkan perusahaan banyak melakukan perubahan-perubahan agar dapat bersaing dengan perusahaan kompetitor. Perubahan tersebut memberikan dorongan bagi perusahaan dalam mengelola unit usahanya secara profesional, agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungannya maka diperlukan strategi-strategi yang tepat, guna meningkatkan aktivitas usaha secara optimal.

Perusahaan berlomba-lomba untuk menawarkan berbagai jenis produk usaha dan berbagai kualitas pelayanan sebaik mungkin untuk memberikan nilai tambah pada pelayanan yang ditawarkannya. Upaya tersebut dilakukan agar bertahan ditengah persaingan yang sangat ketat dan tetap menjadi pilihan utama bagi konsumen atau pelanggan. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mengkaji prinsip-prinsip yang selama ini digunakan, agar dapat mengantisipasi persaingan yang semakin ketat.

Salah satu hal terpenting yang harus dilakukan oleh manajemen perusahaan agar dapat bertahan dalam persaingan adalah melakukan pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja bertujuan untuk menilai keberhasilan perusahaan, sebagai dasar dalam menentukan sistem imbalan dalam perusahaan. Misalnya menentukan tingkat gaji karyawan, maupun *reward* yang layak, dan sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian target pada periode yang lalu.

Pengukuran kinerja perusahaan perlu dilakukan pada tiap akhir periode tertentu, dan ini merupakan salah satu tindakan penting yang harus dilakukan oleh perusahaan guna mengetahui prestasi keuntungan yang dicapainya. Perusahaan dapat menentukan langkah-langkah yang efektif dengan mengetahui kinerjakeuangan agar visi misiperusahaan terutama terkait dengan capaian prestasi dan posisi keuangan perusahaan yang semakin memiliki daya saing yang kuat. Kinerja keuangan dapat terlihat pada laporan keuangan.

Aspek penting yang dapat digunakan sebagai indikator dalam meningkatkan kualitas perusahaan salah satunya dengan aspek keuangannya. Bentuk paling umum informasi keuangan perusahaan adalah seperangkat laporan keuangan yang dibuat berdasarkan pedoman. Laporan tersebut mencerminkan keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun sekarang.

Selain menyajikan laba, laporan keuangan juga menyajikan jumlah aset dan liabilitas perusahaan. Hal ini akan terlihat pada perkembangan dan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Melalui laporan keuangan dapat dipelajari hubungan dan kecenderungan mengenai posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan hal ini disebut dengan analisa laporan keuangan.

Salah satu yang terdapat di dalam analisa laporan keuangan ini antara lain menilai tingkat kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik disebabkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Tingginya tingkat kebangkrutan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meminimalisir risiko kebangkrutan. Perusahaan dapat melakukan prediksi kebangkrutan, dalam upaya untuk menghindari kebangkrutan.Salah satu model yang digunakan untuk menilai tingkat kebangkrutan yaitu Altman *Z-Score.* Metode Altman *Z-Score* ini memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam *Z-Score* model Altman, yakni WCTA (*Working Capital to Total Asset* atau Modal Kerja dibagi Total Aset), RETA (*Retained Earning to Total Asset* atau Laba Ditahan dibagi Total Aset), EBITTA (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* atau Laba Sebelum Pajak dan Bunga dibagi Total Aset), MVEBVL (*Market Value of Equity to Book Value of Liability* atau Nilai Pasar Sekuritas dibagi dengan Nilai Buku Utang), dan STA (*Sales to Total Asset* atau Penjualan dibagi Total Aset).

Rasio merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya dimanaperbandingan tersebut memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan membagi satu data dengan data lainnya. Bahkan, analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam menganalisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Selain itu, analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Ini dikarenakan melalui analisis rasio keuangan, manajer dapat memprediksi reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

Industri penerbangan saat ini merupakan industri yang mengalami pertumbuhan pasar yang luar biasa. Industri penerbangan nasional kini terus mengembangkan usahanya dandituntut untuk terus memperbaiki kinerja mengingat persaingan yang semakin ketat dari para kompetitornya. Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga transportasi udara menjadi salah satu transportasi utama yang dapat menghubungkan wilayah di Indonesia. Namun, ada ironi dibalik pertumbuhan pasar tersebut. Jika ditinjau kembali, terdapat 6 maskapai di Indonesia yang gulung tikar (bangkrut) seperti*Sempati Air (1998), Bouraq Indonesia Airlines (2005), Adam Air (19 Juni 2008), Batavia Air (30 Januari 2013), Merpati Airlines (1 Febuari 2014), dan yang terakhir Mandala Airlines (1 Juli 2014) (*[*https://ekonomi.kompas.com/*](https://ekonomi.kompas.com/)*)*.

PT Garuda Indonesia adalah maskapai pertama dan terbesar di Indonesia. PT Garuda Indonesia sebagai salah satu perusahaan BUMN, memiliki peranan dan kewajiban untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan pemerintah. PT Garuda Indonesia yang tetap mempertahankan eksistensinya sebagai perusahaan jasa penerbangan nasional Indonesia, terus berkembang, salah satunya dengan mencatatkan usahanya sebagai perusahaan *go public* pada tahun 2011 setelah menyelesaikan seluruh restrukturisasi utang perusahaan. Berlakunya perang tarif antara maskapai penerbangan yang kian marak belakangan ini, di mana maskapai berlomba-lomba menawarkan jasa berupa tiket dengan harga yang sangat murah atau dikenal sebagai *Low cost courier,* tidak serta merta menurunkan kualitas pelayanan kepada penumpang. Oleh sebab itu, analisis kebangkrutan perlu dilakukan untuk mengetahui dan sebagai peringatan awal bagi suatu perusahaan jika perusahaan tersebut berada pada titik kebangkrutan.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setiap perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tentunya akan semakin memaksimalkan laba perusahaannya. Namun PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak seperti perusahaan yang umumnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam kurun waktu lima tahun terakhir terus mengalami kenaikan dan penurunan laba yang sangat signifikan. Berikut ini merupakan grafik laba dan rugi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013 sampai dengan 2017.

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018*

**Gambar 1.1 Perolehan Laba/Rugi Tahun Berjalan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2017 (disajikan dalamribuan Dollar Amerika)**

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa laba/rugi tahun berjalan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi. Tahun 2013 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mendapatkan laba bersih, namun pada tahun 2014 perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar, lalu di tahun 2015 dan 2016 perusahaan kembali memperoleh laba, tetapi pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami kerugian yang sangat besar. Kemudian hutang lancar, pendapatan, dan beban yang terdapat pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk juga mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada grafik berikut.

*Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018*

**Gambar 1.2 Hutang Lancar, Pendapatan, dan Beban pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013-2017 (disajikan dalam ribuan Dollar Amerika)**

Dilihat dari gambar 1.2 dapat diketahui bahwa hutang lancar pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kenaikan di tiap tahun. Sedangkan pendapatan pada perusahaan ini mengalami fluktuasi namun pada tahun 2017 pendapatan mengalami peningkatan yang cukup besar. Kemudian beban pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013, lalu di tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan yang cukup besar. Namun beban mengalami peningkatan lagi di tahun 2017 yang cukup besar.

Berdasarkan pernyataan yang dilansir dalam *Tribunnews.com,* bahwa PT Garuda Indonesia diperingatkan bisa bangkrut dikarenakan terus merugi. Koalisis Pemerhati Penerbangan, Mahfud L mengatakan, sejak tahun 2015, utang PT Garuda Indonesia mencapai Rp.32,5 Triliun. Meningkat kembali ditahun 2016 yang mencapai Rp.36,6 Triliun. Terus meningkat sebesar Rp. 39,6 Triliun ditahun 2017 hingga mencapai. Hal ini harus diketahui oleh publik karena sekarang terkesan tidak ada masalah tapi merugikan uang negara yang begitu banyak. Hampir 2 tahun lalu, tepatnya Agustus 2015, Mantan Menteri Koordinator Kemaritiman, Rizal Ramli menyoroti tentang rencana pembelian pesawat [*Airbus*](http://www.tribunnews.com/tag/airbus) *A350* sebanyak 30 unit oleh [Garuda Indonesia](http://www.tribunnews.com/tag/garuda-indonesia). Menurutnya pesawat [*Airbus*](http://www.tribunnews.com/tag/airbus) *A350* hanya cocok untuk rute Jakarta-Amerika dan Jakarta-Eropa saja. Mahfud menambahkan kritik Rizal Ramli soal pemborosan yang bisa menyebabkan kebangkrutan Garuda menjadi kenyataan. Mahfud menambahkan harus ada pembenahan Garuda ke depan agar bisa diselamatkan. Solusi Rizal Ramli pada Agustus 2015 agar Garuda tidak bangkrut dengan meminta Garuda membeli pesawat yang kelasnya lebih rendah kelasnya, yakni, *[Airbus](http://www.tribunnews.com/tag/airbus" \o "Airbus) 320* agar benar-benar bisa menguasai pasar domestik dan Asia.

Diperkuat pernyataan dari Komite Penyelamatan Garuda Indonesia (KPGI) dilansir dalam *<http://ekbis.rmol.co>*, menyatakan bahwa selain sering mengalami kerugian, Garuda Indonesia juga semakin dililit utang yang membengkak. Laba perusahaan tidak mampu menutup atau setidaknya mengimbangi pembayaran utang. KPGI juga menyoroti pembelian pesawat baru yang terlihat terlalu dipaksakan. Misalnya, di tahun 2012, Garuda menandatangani pembelian 18 pesawat jenis *CRJ 1000 NextGen* dengan Bombardier Aerospace asal Kanada. Sementara di tahun 2015 Garuda berencana membeli *Airbus A350* sebanyak 30 unit.KPGI menilai pembelian *CRJ 1000 NextGen* tidak tepat, karena pesawat tersebut berbahan bakar tinggi, sementara digunakan untuk penerbangan dengan rute pendek. Sehingga tidak efisien dan akan kalah bersaing dengan airlines lainnya. Sementara pembelian *Airbus A350* dirasakan tidak tepat karena rencana penggunaannya tidak *feasible* dengan marketnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pada laporan akhir ini penulis menggunakan metodeprediksi kebangkrutan metode *Z-Score* model *Altman* dikarenakan kemudahan untuk memperoleh data dalam penelitian, serta keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan juga cukup akurat. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka harus dilakukan analisis laporan untuk mengetahui keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut, karena analisis laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dan risiko yang dihadapi perusahaan apabila terdapat tanda-tanda kebangkrutan dapat segera diatasi sehingga tidak terjadi kebangkrutn perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk menggunakan *Z-Score* model Altman ini sebagai alat untuk mengukur tingkat kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Maka penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir ini dengan judul **“Analisis Tingkat Kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”**

**1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan data yang diperoleh dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama lima tahun berturut-turut, yaitu tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017. Maka penulis mengidentifikasi masalah, yaitu “Bagaimana tingkat kebangkrutanberdasarkan penerapan *Z-Score* model Altman pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk?”

**1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulismemfokuskanpembahasanini hanya pada analisa tingkat kebangkrutan dengan *Z-Score* model Altman pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir, yaitu tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017.

**1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

**1.4.1 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan laporan akhir ini adalah untuk menganalisis tingkat kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbkdalam periode tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017. Tingkat kebangkrutan diukur dengan menggunakan *Z-Score* model Altman.

**1.4.2** **Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari hasil penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam pengelolaan, pengembangan dan pengambilan kebijakan dimasa yang akan datang.
2. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam ilmu akuntansi khususnya tentang analisis laporan keuangan.
3. Sebagai bahan bacaan dan referensi untuk mahasiswa di Politeknik Negeri Sriwijaya khususnnya Jurusan Akuntansi pada tahun berikutnya.

**1.5 Metode Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam melakukan kegiatan mengumpulkan data, maka dalam penulisan ini diperlukan metode-metode tertentu untuk mendapatkan data yang objektif. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yang terdapat pada laporan akhir ini yaitu, menurut Sugiyono (2013,193-330) metode pengumpulan data bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. *Interview* (Wawancara), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi dan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.
2. Kuisioner (Angket), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pemyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
3. Observasi, yaitu teknik pengumpulan mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan wawancara dan kuisioner. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyck-obyek alam yang lain.
4. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain.
5. Triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Berdasarkan metode pengumpulan data di atas, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan membaca buku-buku, dokumen, artikel, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penyusunan laporan akhir ini.Menurut Juliandi (2014:65) sumber data cenderung pada pengertian dari mana sumber perolehannya. Berdasarkan hal tersebut, data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri bukan oleh orang lain dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya belum ada.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

Penulis memperoleh data melalui Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan penulis dalam laporan akhir ini adalah Data Sekunder yaitu data dari Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari :

1. Sejarah berdirinya perusahaan.
2. Struktur organisasi perusahaan.
3. Laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017.
4. Laporan Tahunan (*Annual Report*)

**1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan Laporan Akhir ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi laporan akhirpenulis menggunakan sistematika penulisan. Secara garis besar laporan akhir terdiri dari lima bab yang isinya mencerminkan susunan materi yang akan dibahas. Agar memperlihatkan hubungan yang jelas antara bab satu dengan bab lainnya, berikut ini uraian sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraikan mengenai Latar Belakang Masalah dalam pemilihan judul, Perumusan Masalah, Ruang Lingkup Pembahasan, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Metode Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari penyusunan laporan akhir dimulai dari pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, analisis laporan keuangan, pengertian analisis kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dan metode analisis kebangkrutan.

**BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum perusahaan, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas, aktivitas organisasi dan penyajian laporan keuangan konsolidasian.

**BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikanlebih lanjut mengenai hasil analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan PT Garuda Indonesia(Persero) Tbk.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab terakhir. Penulis akan memberikan suatu simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV. Pada bab ini penulis juga memberikan saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi perusahaan.